

Community Knowledge Is Associated With Stigma Toward People With Mental Health Problems In Indonesia

Tri Sumarsih¹ , Taufik Hidayat², Arnika Dwi Asti³

¹ Department of Mental Health Nursing, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

² Community Health Center of Kuwarasan Subdistrict, Indonesia

³ Department of Mental Health Nursing, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

 tris.smile@gmail.com

Abstract

Mental health problems in Indonesia continue to increase. An individual with a mental disorder can have an impact on other individuals, families, communities and governments. Public knowledge about mental disorders and the stigma that occurs in the community can affect mental health and the healing of people with mental disorders. The aim of this study was to find out the relationship between community knowledge with stigma toward mental health problems in Community Health Center of Kuwarasan Subdistrict, Central Java Province, Indonesia. This research conducted a correlational with a cross-sectional study on 375 respondents in Kebumen District, Central Java. The instruments used were Community Attitudes towards Mental Illness (CAMI), Mental Health Knowledge Schedule (MAKS), and a sociodemographic questionnaire. Data was analyzed using descriptive analysis and correlation using chi-square analysis technique. The result shows that the majority of knowledge about mental health was good category with 189 respondents (50.4%) and the majority of stigma toward people with mental health disorder was low level with 191 respondents (50.9%). Better knowledge about mental health was associated with lower public stigma toward people with mental disorder. The finding implies that anti-stigma interventions in Indonesia should consider use psychosocial approach and conducting routine mental health counselling with mental health patients.

Keywords: Stigma; Community Knowledge; People With Mental Health Problems

Pengetahuan Masyarakat Berhubungan Dengan Stigma Terhadap Orang Yang Mengalami Gangguan Mental Di Indonesia

Abstrak

Masalah kesehatan mental di Indonesia terus meningkat. Seorang individu dengan gangguan jiwa dapat memberikan dampak pada individu lain, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa dan stigma yang terjadi di masyarakat dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesembuhan orang dengan gangguan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa dengan stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa di UPTD Puskesmas Kuwarasan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan cross-sectional terhadap 375 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Mental Health Knowledge Schedule (MAKS) dan kuesioner Community Attitudes toward the Mentally Illness (CAMI). Data dianalisa menggunakan analisa deskriptif dan korelasi menggunakan teknik analisis chi-square. Hasil studi menunjukkan sebagian besar pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa kategori baik yaitu sebanyak 189 responden (50,4%) dan sebanyak 191 responden (50,9%) memiliki stigma pasien gangguan jiwa yang rendah. Ada hubungan bermakna antara pengetahuan masyarakat terhadap stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa. Semakin baik pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa berhubungan dengan semakin rendahnya stigma terhadap orang

dengan gangguan mental. Penelitian ini merekomendasikan bahwa intervensi anti-stigma dengan pendekatan psikososial dan psikoedukasi secara rutin bisa diimplementasikan terhadap pasien gangguan mental.

Kata kunci: Stigma; Pengetahuan Masyarakat; Orang Dengan Gangguan Mental

1. Pendahuluan

Masalah kesehatan mental di Indonesia terus meningkat. Hasil Riskesdas tahun 2018 meningkat menjadi 9,8 % dari seluruh penduduk Indonesia. Riset kesehatan dasar yang dilakukan pemerintah tahun 2013 dan tahun 2018 juga menunjukkan Provinsi Jawa Tengah berada peringkat kelima untuk provinsi yang memiliki anggota rumah tangga dengan gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis[1]. Kabupaten Kebumen berada di posisi ketiga terbanyak dari seluruh Kabupaten yang ada di Jawa Tengah dengan penderita gangguan jiwa[2]. Meskipun Kabupaten Kebumen mengalami penurunan posisi dari posisi kedua menjadi posisi ketiga, jumlah kasus kesehatan jiwa di Kabupaten Kebumen terus meningkat dan pada tahun 2018 menjadi 3109 orang dengan gangguan jiwa[2].

Gangguan jiwa menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa dapat diartikan sebagai orang dengan gangguan jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia[3]. Beberapa faktor yang mempengaruhi gangguan jiwa di antaranya umur, pengalaman kontak, riwayat gangguan jiwa, pasung, status pernikahan, dan penghasilan[4].

Cara penanganan yang kurang tepat bagi para penderita gangguan jiwa masih ditemukan di berbagai pelosok Indonesia, diantaranya yaitu perlakuan masyarakat dan adanya stigma masyarakat tentang gangguan jiwa yang masih tinggi dan terus berkembang di masyarakat seperti di pedesaan. Salah satu efek stigmatisasi adalah perilaku kekerasan yang dialami oleh penderita (orang dengan gangguan jiwa) dari keluarga atau masyarakat[5]. Public stigma berdampak pada penyembuhan dan kejadian kekambuhan klien dengan gangguan mental[6]. Penelitian lain mengatakan bahwa masyarakat pedesaan lebih mudah terpengaruh oleh stigma yang berkembang di masyarakat daripada masyarakat di perkotaan. Sehingga menyebabkan penderita yang mengalami gangguan jiwa sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat[7]. Berdasarkan penelitian, masyarakat yang tingkat pengetahuannya tinggi mengenai gangguan jiwa, memiliki kepedulian yang tinggi terhadap klien, serta tidak gampang terpengaruh oleh stigma yang berkembang di masyarakat[8]. Masyarakat Indonesia beranggapan bahwa gangguan kesehatan mental atau kejiwaan tidak dapat disembuhkan sehingga bagi penderitanya layak dikucilkan. Perlakuan ini disebabkan karena ketidaktahuan atau pengertian yang salah dari keluarga atau anggota masyarakat mengenai gangguan jiwa. Beredarnya informasi tentang gangguan jiwa yang salah di masyarakat, akhirnya berdampak pada penanganan yang salah pada pasien sudah terkena stigma di masyarakat akan sulit berinteraksi sosial, jika terus berlanjut dapat menyebabkan individu tersebut melakukan tindakan bunuh diri. Stigma juga dapat menyebabkan individu menolak mencari pengobatan, kualitas hidup menurun, penurunan kualitas dalam perawatan kesehatan, dan penurunan harga diri. Berdasarkan penelitian Hartini N, Fardana NA, Ariana AD, Wardana ND (2018) menyatakan bahwa

pengetahuan yang baik berpengaruh terhadap stigma yang lebih rendah terhadap orang dengan gangguan mental[4].

Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen memiliki 36 puskesmas. Salah satunya adalah UPTD Puskesmas Kuwarasan yang terdiri dari 22 desa. Berdasarkan data laporan bulanan UPTD Puskesmas Kuwarasan (2019) jumlah orang dengan gangguan jiwa yang tercatat sampai dengan bulan Juni 2019 sebanyak 83 orang. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan data 7 orang dengan gangguan jiwa tidak melakukan pengobatan rutin, karena pasien dan keluarga merasa sudah sembuh sehingga tidak perlu minum obat lagi. Sebanyak 7 orang yang tidak melakukan pengobatan rutin tersebut mengalami gangguan emosional dengan perilaku marah-marah, ngamuk, menghancurkan barang, bahkan ada yang membawa senjata tajam sehingga harus menjalani perawatan di rumah sakit jiwa.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 24 warga yang tinggal di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kuwarasan. Hasil wawancara didapatkan data sebanyak 18 warga tidak mengetahui pengertian gangguan jiwa. Mereka menganggap gangguan jiwa itu nama lain dari gila. Sebanyak 16 warga mengatakan jika orang sudah mengalami gangguan jiwa maka orang tersebut tidak dapat bekerja dan beraktifitas seperti biasa. Sejumlah 9 warga menyebutkan gangguan jiwa pada seseorang merupakan penyakit keturunan. Selain itu, 20 warga juga mengatakan orang dengan gangguan jiwa membuat takut tetangga dan warga sekitar karena orang dengan gangguan jiwa berpenampilan kotor, sering bicara sendiri, marah-marah kepada orang sekitar dan merusak barang. Berdasarkan data di atas, maka peneliti tertarik meneliti hubungan pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa terhadap stigma pasien gangguan jiwa di masyarakat wilayah kerja UPTD Puskesmas Kuwarasan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan stigma masyarakat tentang ODGJ serta melihat apakah ada hubungan yang signifikan dari kedua variabel tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang tinggal di wilayah Puskesmas Kuwarasan, Kabupaten Kebumen. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan simple random sampling pada 22 desa dan didapatkan sampel sejumlah 375 responden. Penelitian dilakukan dari bulan Desember 2019 – Januari 2020. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner *Mental Health Knowledge Schedule (MAKS)* untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa, kuesioner *Community Attitudes toward the Mentally Illness (CAMI)* untuk mengukur stigma terhadap ODGJ dan kuesioner demografi untuk mengetahui karakteristik responden. Data dianalisa menggunakan analisa deskriptif dan korelasi menggunakan teknik analisis chi-square.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden (Masyarakat) di Wilayah UPTD Puskesmas Kuwarasan

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	120	32
Perempuan	255	68
Umur		
Remaja akhir (17-25 tahun)	55	14,7
Dewasa awal (26-35 tahun)	110	29,3

Dewasa akhir (36-45 tahun)	103	27,5
Lansia awal (46-55 tahun)	85	22,7
Lansia akhir (>55 tahun)	22	5,9
Suku		
Jawa	365	97,3
Sunda	10	2,7
Pendidikan terakhir		
Tamat SD/ sederajat	47	12,5
Tamat SLTP/ sederajat	126	33,6
Tamat SLTA/ sederajat	158	42,1
Diploma III	20	5,3
Sarjana (S1)	24	6,4
Pekerjaan		
Bekerja	132	35,2
Tidak bekerja	61	16,3
Pensiunan	1	3
Berdagang	40	10,7
Tani	103	27,5
Lain-lain	38	10,1

Berdasarkan [Tabel 1](#), menunjukkan bahwa lebih dari lima puluh persen responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 255 responden (68%). Sebagian besar responden berumur 26-35 tahun sebanyak 110 responden (29,3 %). Mayoritas responden adalah suku Jawa sebanyak 365 (97,3%). Tingkat Pendidikan responden sebagian besar responden berpendidikan tamat SLTA sebanyak 158 responden (42,1%). Paling banyak dari responden termasuk kategori bekerja sebanyak 132 responden (35,2%).

Tabel 2. Pengetahuan Masyarakat tentang Gangguan Jiwa

Pengetahuan	f	%
Kurang	18	4,8
Cukup	168	44,8
Baik	189	50,4
Total	375	100,0

Berdasarkan [Tabel 2](#), dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 189 responden (50,4%).

Tabel 3. Stigma Masyarakat tentang Gangguan Jiwa

Stigma	f	%
Tinggi	184	49,1
Rendah	191	50,9
Total	375	100

Berdasarkan [Tabel 3](#), dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 191 responden (50,9%) memiliki stigma yang rendah tentang gangguan jiwa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kuwarasan, Kabupaten Kebumen.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Stigma Pasien Gangguan Jiwa

Pengetahuan tentang gangguan jiwa	Stigma terhadap pasien gangguan jiwa				P Value
	Tinggi		Rendah		
	f	%	f	%	
Kurang	7	1,8	11	2,9	0,004
Cukup	68	18,1	100	26,6	
Lebih	109	29,1	80	21,3	
Total	184	49,1	191	50,9	

Berdasarkan [Tabel 4](#), diketahui bahwa stigma rendah pengetahuan cukup sebanyak 100 responden (26,6%), dan stigma rendah pengetahuan baik sebanyak 80 responden (21,3%). Berdasarkan uji statistik Chi-Square di dapat p value = 0,004, jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka p value < α 0,05 maka ada hubungan bermakna antara

pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa terhadap stigma pasien gangguan jiwa di masyarakat wilayah kerja UPTD Puskesmas Kuwarasan Kabupaten Kebumen.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SLTA/ sederajat sehingga membuat pengetahuan responden tentang gangguan jiwa baik. Dengan latar belakang pendidikan tersebut maka wawasan, pengetahuan, dan pola pikir seseorang lebih rasional atau objektif. Selain itu menurut peneliti, pengetahuan tentang gangguan jiwa di masyarakat wilayah kerja UPTD Puskesmas Kuwarasan juga dapat disebabkan oleh usia responden yang sebagian besar pada usia dewasa atau usia produktif (26-35 tahun) menjadikan pola pikir dalam berpendapat dan bersikap sudah matang sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan juga relative baik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya pengetahuan seseorang antara lain: pendidikan, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima pengetahuan dan semakin baik pengetahuannya [9]. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Irawan, dkk (2019) di mana sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dan pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hasil penelitian juga menunjukkan lebih dari setengah responden yaitu 189 responden (50,4%) memiliki pengetahuan baik [10]. Menurut analisis peneliti, selain dari pendidikan formal dengan banyaknya responden yang berpendidikan SLTA, pengetahuan juga diperoleh dari pendidikan informal seperti pelatihan-pelatihan, pendidikan kesehatan dan penyuluhan. UPTD Puskesmas Kuwarasan secara rutin setiap satu bulan sekali melakukan penyuluhan di desa secara bergantian. Petugas kesehatan melakukan sosialisasi kesehatan jiwa di masyarakat sehingga masyarakat mendapat informasi dan pengalaman mengenai gangguan jiwa. Penelitian Kusumaningtyas, dkk (2017) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan salah satu kegiatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan seseorang [11]. Masyarakat yang memiliki pengalaman mempunyai tetangga gangguan jiwa akan berbeda dengan masyarakat yang tidak mempunyai tetangga gangguan jiwa. Masyarakat yang mempunyai tetangga gangguan jiwa pengetahuan mengenai gangguan jiwa dapat lebih tinggi karena semakin banyak informasi yang diterima sehingga pengetahuan tentang kesehatan jiwa semakin tinggi [12].

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yaitu 191 responden (50,4%) memiliki stigma yang rendah tentang gangguan jiwa. Hal ini berarti label negatif yang melekat pada pasien gangguan jiwa di masyarakat wilayah kerja UPTD Puskesmas Kuwarasan rendah. Peneliti berpendapat hal ini disebabkan karena pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa baik sehingga masyarakat memiliki persepsi negatif tentang gangguan jiwa rendah. Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi pikiran dan sikap seseorang. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang sesuatu hal yang baru maka orang tersebut akan lebih terbuka, menerima dan lebih bijaksana dalam menentukan memilih pendapatnya. Berbeda dengan orang yang memiliki pengetahuan rendah atau kurang. Jika ada sesuatu atau hal baru datang maka orang tersebut akan lebih tertutup, menghindari atau bahkan menolak sehingga pikiran dan sikap yang dikeluarkan cenderung ke arah negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putriyani D & Sari H (2018) yang menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa berdasarkan diskriminasi sebagian besar berada pada kategori rendah [13].

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sya'diyah SN, dkk (2014) tentang Stigma Masyarakat Terhadap Orang Sakit Jiwa Di Desa Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro Tahun 2014 mendapatkan hasil lebih dari sebagian masyarakat memiliki stigma negatif[14]. Hal ini diperkuat penelitian Anita Sasra (2018) berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari setengah yaitu 39 responden (57,4%) memiliki stigma gangguan jiwa yang tinggi di Jorong Surau Lubuak Kanagarian Tigo Balai Kecamatan Matur Kabupaten Agam[15].

Nilai aspek kebajikan menjadi aspek yang paling tinggi mean yaitu sebesar 33,19. Aspek kebajikan sendiri diartikan pandangan yang mengacu pada simpati kepada klien gangguan jiwa dan memerlukan pendekatan yang paternal. Sikap yang mendukung kebajikan adalah klien gangguan jiwa harus ditolong dan dirawat dengan baik bukan di ejek serta diacuhkan. Kebajikan ini lebih berpandangan bahwa klien gangguan jiwa harus diperlakukan sama dengan orang lain dan berlandaskan agama. Nilai mean terendah pada aspek kebajikan pada pernyataan no 19 yaitu "Telah tersedia pelayanan kesehatan jiwa yang cukup untuk orang dengan gangguan jiwa" dengan nilai 1,91. Hal ini sejalan dengan penelitian Purnama, G., Yani, D., & Sutini (2016) dimana nilai terendah berada pada pernyataan telah tersedia pelayanan kesehatan jiwa yang cukup untuk orang dengan gangguan jiwa dengan nilai mean rata-rata sebesar 2,44[7]. Berbeda dengan penelitian Islamiati R; Widiyanti E; Suhendar I (2018) dimana nilai mean terendah untuk aspek kebajikan berada pada pernyataan Orang dengan gangguan jiwa yang terlalu lama akan menjadi bahan ejekan dengan nilai mean rata-rata nilai 2,45[16].

Selain itu, penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan tentang gangguan jiwa cukup memiliki stigma pasien gangguan jiwa rendah. Hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan tentang gangguan jiwa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stigma masyarakat). Stigma gangguan jiwa dapat mempengaruhi perilaku masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa. Orang yang memiliki stigma gangguan jiwa yang tinggi mempunyai peluang untuk berperilaku tidak baik pada orang dengan gangguan jiwa[15]. Petugas kesehatan dapat melakukan upaya-upaya untuk mengurangi stigma gangguan yang ada di masyarakat diantaranya dengan memberikan penyuluhan kesehatan mengenai gangguan jiwa, melakukan psikoedukasi, dan mengadakan seminar dan workshop intervensi anti stigma. Psikoedukasi merupakan tindakan modalitas yang di dilakukan oleh profesional, yang mengintegrasikan dan mensinergikan antara psikoterapi dan intervensi edukasi[17]. Informasi anti stigma dapat merubah persepsi masyarakat sehingga mereka dapat hidup berdampingan bersama orang dengan gangguan jiwa[18].

5. Kesimpulan

- a. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar responden berumur 26-35 tahun. Mayoritas responden adalah suku Jawa. Tingkat Pendidikan responden sebagian besar responden berpendidikan tamat SLTA. Mayoritas responden termasuk kategori bekerja.
- b. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang gangguan jiwa dengan kategori baik.
- c. Sebagian besar responden memiliki stigma yang rendah tentang gangguan jiwa.
- d. Ada hubungan bermakna antara pengetahuan masyarakat terhadap stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa. Semakin baik pengetahuan masyarakat berhubungan dengan semakin rendahnya stigma terhadap orang dengan gangguan mental.

Referensi

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018," Jakarta, 2019.
- [2] Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen, "Laporan Kesehatan Jiwa," Kebumen, 2019.
- [3] Undang-undang Republik Indonesia, "Kesehatan Jiwa," Jakarta, 2014.
- [4] W. N. Hartini N, Fardana NA, Ariana AD, "Stigma toward people with mental health problems in Indonesia," *Psychol Res Behav Manag*, vol. 11, pp. 535–541, 2018.
- [5] E. J. Subu M. A ., Holmes D., "Stigmatisasi dan Perilaku Kekerasan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia," *J. Keperawatan Indones.*, vol. 19, no. 3, 2016, doi: 10.7454/jki.v19i3.481.
- [6] Asti A.D. dkk, "Public Stigma Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa di Kabupaten Kebumen," *J. Ilm. Kesehat. Keperawatan STIKES Muhammadiyah Gombong*, vol. 12, no. 3, 2016.
- [7] & S. Purnama, G., Yani, D., "Gambaran Stigma Masyarakat terhadap Klien Gangguan Jiwa di RW 09 Desa Cileles Sumedang," 2016.
- [8] Girma E. dkk, "Public stigma against people with mental illness in the gilgel gibe field research center (ggfrc) in southwest ethiopia: Literatur riview," *PLoS One*, vol. 8, no. 12, 2013.
- [9] Budiman & Riyanto A, *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2013.
- [10] Irawan. dkk, "Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Pasien Gangguan Jiwa Dengan Perilaku Kekerasan d Wilayah UPT Puskesmas Sukajadi," *J. Keperawatan BSI*, vol. 7, no. 1, 2019.
- [11] Kusumaningtyas. dkk, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Jiwa Keluarga terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Kekambuhan Gangguan Jiwa di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Sukoharjo," 2017.
- [12] Mwale O & Mselle L, "Exploring barriers to utilization of mental health services in Malawi: A qualitative exploratory study. *Mental Health and Prevention*," 2017.
- [13] Putriyani D & Sari H, "Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar," Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2016.
- [14] Sya'diyah SN. dkk, "Stigma Masyarakat terhadap Orang Sakit Jiwa (Suatu Studi di Desa Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro)," Rajekwesi Bojonegoro, 2014.
- [15] Anita Sasra, "Hubungan Stigma Ganguuan Jiwa Dengan Perilaku Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Jorong Surau Lubuak Kanagarian Tigo Balai Kecamatan Matur Kabupaten Agam," STIKES Perintis Padang, 2018.
- [16] Islamiati R; Widiati E; Suhendar I, "Sikap Masyarakat Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa di Desa Kersamanah Kabupaten Garut," *J. Keperawatan BSI*, vol. 6, no. 2, 2018.
- [17] Alfianto A.G. dkk, "Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Stigma Gangguan Jiwa," *J. Ilmu Kesehat. STIKES Widyagama Husada Malang*, vol. 2, no. 2, pp. 37–41, 2019.
- [18] Aiyub; Zahri; Sufriani, "Stigmatisasi Pada Penderita Gangguan Jiwa : Berjuang melawan Stigma Dalam Upaya Mencapai Tujuan Hidup Untuk Kualitas Hidup Yang Lebih Baik. Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh," *Idea Nurs. J.*, vol. 9, no. 1, p. ISSN : 2087-2879, e-ISSN : 2580 – 2445, 2018.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)